

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Pembelajaran di era globalisasi memiliki tantangan tersendiri. Situasi dunia tanpa batas (*world without border*) yang menjadi ciri globalisasi membuka peluang bagi setiap bangsa untuk bersanding sekaligus bersaing secara sehat. Siapa yang unggul dan kuat akan terus bertahan, sebaliknya yang kalah akan tertinggal. Untuk itu, tantangan proses pembelajaran terletak pada bagaimana menghasilkan lulusan yang mampu menjawab kebutuhan globalisasi itu sendiri. Persaingan yang kuat antarnegara tentu menuntut kematangan sikap, kemampuan kognitif dan spesifikasi keterampilan yang memadai. Karena itu, proses pembelajaran hendaknya memberi tekanan yang kuat pada pendidikan karakter untuk siap bersaing, wawasan yang mendalam lewat kemampuan literasi yang tinggi, daya kreativitas yang ditopang kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skill (HOTS)*, di samping keluwesan membangun komunikasi dan kolaborasi termasuk memiliki skill yang sejalan dengan kebutuhan zaman.

Gulö (2004: 4-6) menjelaskan bahwa proses pembelajaran berpulang pada bagaimana seorang guru memandang seluruh masalah yang ada dalam proses belajar-mengajar. Setiap guru memiliki cara pandang atau tekanan tersendiri. Paradigma lama mengaitkan pembelajaran dengan peranan dominan guru sebagai sumber informasi. Proses belajar direduksi pada usaha pasif peserta didik untuk menerima informasi dari guru. Guru serentak menjadi pusat dan sumber segala informasi. Bila

kita menelisik pandangan ini, tentu tidak lagi relevan saat sekarang mengingat peserta didik tidak hanya mendapat informasi tunggal dari guru tetapi sebaliknya dari berbagai kekayaan sumber informasi.

Selain itu, pembelajaran juga dilihat sebagai upaya menguasai informasi. Peserta didik diharapkan mendapat sebanyak mungkin materi pembelajaran yang sekaligus menjadi kriteria ketuntasan dalam belajar. Bagi Gulö, pendekatan ini meninggalkan dua catatan penting. *Pertama*, perkembangan peserta didik menjadi kurang seimbang karena didominasi oleh muatan kognitif belaka. Kompetensi sikap dan keterampilan peserta didik kurang diperhitungkan dalam merumuskan ketuntasan belajar. *Kedua*, ketika guru menjadi satu-satunya sumber belajar maka materi yang disampaikan menjadi sangat terbatas pada buku teks yang ada dan pengetahuan guru. Dampaknya, perkembangan yang ada dengan berbagai dinamikanya kurang mendapat tempat dalam proses pembelajaran. Hal terakhir inilah yang juga menjadi salah satu point yang dikritik Paulo Freire, tokoh pendidikan Brazil. Beckett (2018: 384) menegaskan bahwa: “In Pedagogy of the Oppressed (1970b) Paulo Freire developed a liberatory conception of education in contrast to what he called the banking concept. Banking education is monological, problem-solving, and constituted by the teacher’s view of the world. Liberatory education is dialogical, problem-posing, and constituted by the students’ view of the world.” Freire menawarkan pendidikan pengaksaraan yang membebaskan. Model pendidikan inilah yang menjadi antithesis pendidikan gaya *bank* dan gaya narasi. Pendidikan gaya *bank* cenderung memosisikan guru sebagai pemilik tunggal pengetahuan dan murid sebagai botol kosong yang terus menerus diisi oleh guru. Sementara pendidikan gaya narasi

memberi distingsi yang tajam antara guru dan murid. Guru menjadi subyek pemberi kepada siswa yang ditempatkan hanya sebagai obyek penerima. Kedua model ini menghasilkan generasi penerus yang kerdil karena kehilangan kebebasan dan kesadaran berpikir kritis lalu akhirnya menjadi pribadi yang bergantung sepenuhnya pada guru. Freire menawarkan Pendidikan pembebasan yang bersifat dialogis yang bertumpu pada pandangan siswa tentang dunia itu sendiri.

Hal inilah yang menjadi keprihatinan bangsa sehingga mendorong pemerintah untuk terus mengupayakan paradigma baru dalam proses pembelajaran yang mulai bergeser pada siswa sebagai pusat pembelajaran (*student center learning*). Mulyasa, dkk (2017: 4) menyatakan PAKEM sebagai singkatan dari Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan, di mana proses pembelajaran hendaknya menghadirkan unsur-unsur ini. Selain itu, pembelajaran juga hendaknya meningkatkan kemampuan inovasi atau beberapa unsur lain yang lebih lengkap yakni PAIKEM GEMBOT (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan, Gembira dan Berbobot). Kesemuanya ini tentu bermuara pada upaya menghadirkan pembelajaran yang mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik baik berupa hard skills maupun soft skills.

Johnson, Johnson & Smith dalam Asoodeh dan Zarepour (2012: 2) menegaskan bahwa penerapan secara tepat pembelajaran kooperatif dengan siswa sebagai pusat mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memperoleh dan mengingat informasi, memiliki keterampilan yang tinggi khususnya keterampilan interpersonal, komunikasi dan kepercayaan diri. Hal senada juga ditegaskan oleh Hannafin dalam Baeten, Struyven dan Dochy (2013: 15). Pengajaran yang berpusat

pada siswa mampu meningkatkan kemampuan peserta didik secara mendalam dan tujuan dari pembelajaran itu sendiri. Siswa berperan aktif dalam mencari dan menemukan berbagai pengetahuan sekaligus berkolaborasi untuk saling memperkaya satu sama lain. Selain itu, peserta didik semakin meningkatkan kreativitas dalam mengatasi berbagai tantangan melalui proses belajar yang dilakukan.

Karena itu, pemerintah memandang perubahan fokus pembelajaran dari guru kepada siswa menjadi sesuatu yang esensial. Kehadiran dan implementasi kurikulum 2013 memberi warna tersendiri. Proses pembelajaran senantiasa menggunakan pendekatan saintifik atau pendekatan berbasis keilmuan. Pendekatan saintifik berarti proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip secara aktif. Untuk mencapai tujuan ini maka peserta didik dituntun mulai dari tahapan mengamati agar dapat mengidentifikasi atau menemukan masalah kemudian merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, dan akhirnya mampu menarik simpulan dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan” (Kurinasih, 2014: 29). Dengan demikian, proses pembelajaran mulai bergeser pada upaya mencari tahu dan bukan sekadar diberi tahu, dari pembelajaran berbasis aneka sumber belajar bukan hanya guru sebagai satu-satunya sumber belajar. Guru sebagai seorang fasilitator perlu memfasilitasi segala sumber belajar agar mampu digunakan peserta didik dalam menemukan sendiri secara individu atau bersama-sama apa yang dialami. Pendekatan saintifik dimulai dengan proses mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasi/menalar hingga akhirnya mampu mengkomunikasikan bahkan menciptakan hal-hal yang baru. Dengan

demikian, peserta didik diharapkan memiliki kemampuan berpikir kritis, ketajaman analisa dan mampu bekerja dalam tim dengan memaksimalkan berbagai sumber yang ada. Untuk menciptakan proses pembelajaran yang demikian, penerapan pendekatan saintifik ini perlu didukung berbagai model pembelajaran. Ada tiga model yang ditawarkan yaitu *Problem Based Learning*, *Project Based Learning* dan *Inquiry/Discovery Learning*. Model-model ini memiliki sintak atau tahapan sendiri. Sintak atau tahapan ini dirancang untuk mampu merangsang peserta didik menemukan sekaligus memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi.

SMP Don Bosco III sebagai salah satu sekolah *pilot project* kurikulum 2013 turut mengimplementasikan ketiga model ini. Sejauh pengalaman penulis sebagai guru Agama di SMP Don Bosco III Cikarang, proses implementasi model-model di atas khususnya model *Problem Based Learning* telah memengaruhi peningkatan hasil belajar siswa meski belum signifikan. Hal ini bisa dilihat pada data penilaian harian yang dilakukan selama periode bulan Juli hingga September 2018. Dari 55 siswa kelas VII yang terbagi dalam dua rombongan belajar, terdapat 72,72% siswa yang memperoleh nilai di atas Ketuntasan Belajar Minimal (KBM), sementara 27,27% belum. Persentase peserta didik yang memperoleh nilai sedikit di atas KBM juga mencapai 23,63%. Dengan demikian, total keduanya baik peserta didik yang mendapat nilai sedikit di atas KBM dan di bawah KBM mencapai 50,9%.

Kendala yang penulis temukan sehingga berdampak pada belum optimalnya hasil belajar di atas adalah jarak yang relatif jauh antara problem yang dihadirkan dengan pengalaman peserta didik. Jarak inilah yang berdampak pada minimnya pengetahuan dan motivasi peserta didik untuk belajar menemukan solusinya. Alhasil, peserta didik

cenderung pasif dan minimalis. Selain itu minimnya kesempatan refleksi untuk menginternalisasi kompetensi yang telah diperoleh agar menjadi bagian dari dirinya menjadikan proses belajar sungguh terpisah dari realitas hidup peserta didik.

Selain model-model di atas, khusus dalam pelajaran Agama Katolik, Gereja Katolik memasukkan *model Paradigma Pedagogi Reflektif* yang menjadi kekhasan Katolik. (bdk. Komisi Kateketik KWI, 2017: 14-16). Model ini bersumber dari latihan rohani yang dikembangkan oleh Santo Ignatius sehingga model ini disebut juga Pedagogi Ignasian. Bagi Santo Ignatius, Allah mencintai dan hadir dalam segala ciptaan-Nya. Karena itu, model ini bertolak dari konteks yang diamati oleh peserta didik. Konteks ini dialami secara berbeda oleh setiap peserta didik dalam pengalamannya. Apa yang dialami kemudian direfleksikan dan diharapkan bermuara pada aksi sebagai buah dari permenungan itu. Evaluasi menjadi tahapan terakhir untuk menilai perjalanan keseluruhan proses di atas. Singkatnya, kekhasan model PPR terletak pada lima langkah yang saling berkesinambungan yaitu konteks, pengalaman, refleksi, aksi dan akhirnya evaluasi. Tahapan atau sintak ini nampak mampu menjawab apa yang menjadi kegelisahan model *problem based learning* khususnya terkait upaya memotivasi peserta didik untuk terlibat aktif dalam keseluruhan proses sehingga berdampak pada perubahan hasil belajar yang diperoleh. Hal ini dapat dilihat pada perolehan hasil penilaian harian yang dilakukan pada periode November hingga Desember 2018. 81,82% siswa memperoleh nilai di atas KKM sedangkan 18,18% belum tuntas penguasaan materinya. Dari hasil ini, nampak adanya peningkatan hasil belajar siswa yang cukup signifikan.

Hal inilah yang kemudian memotivasi penulis untuk melakukan penelitian komparasi terkait hasil belajar siswa dalam model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dengan model Paradigma Pedagogik Reflektif (PPR). Terkait hasil belajar, dalam penelitian ini, penulis lebih mengacu pada konsep dasar yang dikemukakan oleh Bloom yang kemudian direvisi oleh Anderson dan Krathwohl khususnya pada ranah kognitif. Anderson dan Krathwohl (2001: 66-88) merevisi taksonomi Bloom ke dalam enam tingkatan yaitu mengingat (*remember*), memahami/mengerti (*understanding*), menerapkan (*apply*), menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*) dan menciptakan (*create*). Dari keenam dimensi ini kemudian dikelompokkan menjadi dua tingkatan berpikir. Tingkat pertama disebut *Low Order Thinking Skill* (LOTS) yang mencakup tiga tingkat pertama yaitu mengingat (*remember*), memahami/mengerti (*understanding*) dan menerapkan (*apply*). Ketiganya merupakan tingkatan awal namun penting sebagai prasyarat untuk memasuki tingkatan kedua yaitu *High Order Thinking Skill* (HOTS). Tingkatan kedua ini mencakup menganalisis (*analyze*), evaluasi (*evaluate*) hingga akhirnya peserta didik mampu menciptakan (*create*). Pilihan ini tentu sejalan dengan kebutuhan kualitas sumber daya manusia di era globalisasi yang kemudian direspon oleh pemerintah lewat penekanan pada proses pembelajaran dan evaluasi yang selalu bergerak dari level *Low Order Thinking Skill* (LOTS) hingga *High Order Thinking Skill* (HOTS). Salah satu wujud konkretnya melalui penyusunan soal-soal Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) yang telah berlangsung selama dua tahun belakangan ini di mana penulis juga terlibat didalamnya. Proses penyusunan soal dan

kisi-kisi tingkat Nasional ini telah memasukkan soal-soal *LOTS* dan *HOTS* yang diharapkan berdampak pada kualitas lulusan.

Dari uraian di atas maka peneliti dalam penelitian ini ingin mendeskripsikan perbedaan hasil belajar peserta didik melalui penerapan kedua model pembelajaran ini. Judul yang ditawarkan adalah: **“Perbandingan Hasil Belajar yang Diajarkan dengan Menggunakan Model Problem Based Learning dengan Paradigma Pedagogik Reflektif.” (Studi Kasus di Kelas VII SMP Don Bosco III - Cikarang).**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas terkait latar belakang penelitian, maka peneliti dapat mengidentifikasi beberapa permasalahan yang timbul, yakni:

1. Apakah model Paradigma Pedagogi Reflektif mampu meningkatkan prestasi belajar siswa dibanding model Problem Based Learning bila dilihat dari tingkat pemahaman rendah/*Low Order Thinking Skill (LOTS)*?
2. Apakah model Paradigma Pedagogi Reflektif mampu meningkatkan prestasi belajar siswa dibanding model Problem Based Learning bila dilihat dari tingkat pemahaman rendah/*High Order Thinking Skill (HOTS)*?
3. Apakah ada perbedaan antara model Paradigma Pedagogi Reflektif dan model Problem Based Learning dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dibanding model problem based learning?
4. Apa saja keunggulan model Paradigma Pedagogi Reflektif dan model Problem Based Learning dalam hal meningkatkan prestasi siswa?

5. Bagaimana model Paradigma Pedagogi Reflektif dan model Problem Based Learning membekali generasi penerus dengan kemampuan *High Order Thinking Skill (HOTS)*?
6. Bagaimana pencapaian hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model Paradigma Pedagogi Reflektif dan model Problem Based Learning?
7. Manakah model pembelajaran yang lebih baik antara model Paradigma Pedagogi Reflektif dan model Problem Based Learning?
8. Apa saja keunggulan dari pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student center learning*)?
9. Apakah perubahan kurikulum dalam hal ini kurikulum 2013 mampu menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi bangsa di era globalisasi ini?
10. Apakah kedua model ini baik Paradigma Pedagogi Reflektif maupun Problem Based Learning memiliki kesamaan?
11. Selain pengembangan model pembelajaran, adakah cara lain dalam meningkatkan kualitas peserta didik?

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang telah disebutkan di atas maka peneliti ingin membatasi pada studi komparasi model pembelajaran Problem Based Learning dengan model Paradigma Pedagogi Reflektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII SMP Don Bosco III Cikarang.

D. Perumusan Masalah

1. Apakah ada perbedaan antara model Paradigma Pedagogi Reflektif dan model Problem Based Learning dalam meningkatkan prestasi belajar siswa?
2. Dari kedua model pembelajaran ini, model mana yang lebih unggul?

E. Kegunaan Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pemahaman guru dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga tercapai prestasi belajar siswa yang lebih baik.

2. Praktis

Penelitian ini dilandasi dan didorong oleh keingintahuan peneliti untuk mengetahui perbandingan model Paradigma Pedagogi Reflektif dan Problem Based Learning dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di Sekolah Don Bosco III Cikarang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu masukan khususnya bagi Yayasan Panca Dharma yang membawahi sekolah-sekolah Don Bosco termasuk Sekolah Don Bosco III Cikarang untuk menciptakan lulusan berkualitas yang mampu menjawab kebutuhan zaman.